LAND ASAN TEORI

1. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Edward B. Taylor memahami kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.[[1]](#footnote-2) Lebih jelasnya: kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sanskerta) buddaya. Yang merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.[[2]](#footnote-3)

Dari pengertian budaya tersebut dapat memberi pemahaman bahwa seluruh kegiatan atau apa pun yang dilakukan masyarakat setiap hari merupakan kebudayaan. Juga suatu kebiasaan dari

nenek moyang atau para leluhur yang masih dihidupi masyarakat saat ini.

Menurut Geertz, untuk melakukan pendekatan, pemahaman tentang fakta sosial dalam kelompok praktisi budaya dan faktor budaya yang ada di dalamnya harus dicari melalui hubungan sebab- akibat; serta memahami makna yang dialami dalam lingkungan peristiwa sosial yang terjadi. Geertz memandang budaya sebagai sebuah teks yang terdiri dari pola-pola makna yang disusun sedemikian rupa sehingga harus ditafsirkan dan dicari maknanya.[[3]](#footnote-4)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa budaya dalam masyarakat tumbuh sesuai dengan lingkungan sosialnya juga perlu diketahui awal mula kebiasaan tersebut dilakukan, sehingga membudaya dalam masyarakat dan makna yang terkandung dalam budaya tersebut.

1. Ritual dalam Budaya

Dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari ritual atau tradisi suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritus berarti tata cara dalam upacara keagamaan. Dimana ritus biasanya digunakan dalam suatu upacara keagamaan tertentu.

Rebertson Smith dalam Koentjaraningrat, berpendapat bahwa sebagai simbol dari suatu realitas yang didasarkan pada simbol suatu masyarakat sangatlah penting, ia merupakan realitas spiritual dengan nilai-nilai tertinggi dari suatu komunitas atau masyarakat.[[4]](#footnote-5) Masyarakat memiliki ciri khas yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Menurut Koenjaraningrat,

Ritual adalah suatu tata cara, tindakan-tindakan aktivitas, aktivitas yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa.[[5]](#footnote-6)

Paul Hieber berpendapat mengenai ritual (ritus) memiliki peran dalam agama antara lain; 1. Melalui ritual, setiap manusia dapat menyimpan dan meneruskan informasi seperti nilai-nilai kepercayaan dari generasi-kegenerasi. 2. Memberikan rasa aman dan penghiburan. Ritual membuka jalan untuk menghubungkan manusia dengan rahasia dan sekitarnya. 3. Menghubungkan manusia dengan makhluk supranatural melalui ritus khusus yang diselenggarakan oleh penganut kepercayaan. 4.mampu memberikan kesenangan atau kegembiraan kepada manusia yang terikat pada suatu kebudayaan.[[6]](#footnote-7)

Ritual tidak hanya berkaitan dengan tata cara keagamaan, namun ritual juga berkaitan dengan adat, maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pendapat ini juga diperluas oleh Victor Tunner bahwa suatu ritual juga merupakan kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, dan objek, dilakukan di tempat yang khusus, dengan tujuan mempengaruhi kekuatan supernatural.[[7]](#footnote-8)

Dalam pelaksanaan suatu ritual, menurut Koenjaraningrat ada empat komponen yang terdapat yaitu: 1. Tempat, dalam pelaksanaan ritual tempat yang digunakan merupakan tempat khusus atau dikeramatkan sehingga hanya orang yang berkepentingan yang bisa menggunakan tempat itu. 2. Waktu, waktu merupakan saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melaksanakan sebuah ritual. 3. Benda-benda, benda merupakan alat- alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya tempat untuk meletakkan sesajen. 4. Orang-orang yang terlibat dalam ritual, dalam pelaksanaannya adalah orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual, dan orang-orang yang paham terhadap ritual Hubungan Antara Aluk dan Ada'.

Dalam bahasa Mamasa ada' (adat) artinya aturan sedangkan aluk artinya ajaran.[[8]](#footnote-9) Aluk, dalam kamus bahasa Toraja adalah: hal berbakti kepada Allah dan Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku atau tingkah laku. Jadi aluk menyangkut: kepercayaan dan isi siapa/apa yang dipercayai, dan ajaran- ajarannya.

Upacara (ritus) dan larangan-larangan atau pemali. Berisi pula aturan-aturan bagaimana manusia berhubungan dengan yang mahatinggi (puang matua, deata-deata dan tomembali puang); bagaimana manusia berhubungan dengan sesama sebagai ungkapan dan perwujudannya, serta bagaimana manusia berhubungan dengan alam sekitarnya. Ada'Hkebiasaan merupakan sesuatu yang dikenal, diketahui baik dan sering atau berulang-ulang dilakukan. Suatu kebiasaan yang dialihkan (diwariskan) turun-temurun dari nenek moyang kepada anak-cucunya. Adat merupakan norma-norma yang sah dan berfungsi mengatur ketertiban dan keserasian hidup dalam masyarakat. Adat mencakup segala tatanan hidup dalam masyarakat termasuk bentuk peraturan-peraturan, agama (aluk), tata hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga dan masyarakat seluruhnya. Adat merupakan pelestarian kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan benar yang dapat berguna bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.[[9]](#footnote-10)

Menurut F.H Sianipar, adat merupakan buah dari agama kuno (agama) dan ada' (adat) adalah satu. Ada' tercakup dalam aluk. Aluk yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniah dan aspek sosial. Aspek batiniah merupakan petunjuk-petunjuk untuk berhubungan dengan yang ilahi; yang dipercayai. Aspek sosial yaitu merupakan petunjuk-petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat. Pada upacara rambu tuka' dan rambu solo', kerbau atau babi yang akan dipotong, lebih dahulu didoakan (aspek religius), kemudian dagingnya dibagi-bagi menurut tingkatan dalam masyarakat (aspek sosial). Jadi upacara aluk yang dilakukan turun temurun yang akhirnya menjadi kebiasaan (ada') yang dalam pelaksanaannya tidak boleh menyimpang. Bila menyimpang akan muncul bencana dan akan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Dalam aspek religius daging yang diiris-iris (idikikki'/dipantiti') tidak boleh menyimpang.

Dengan demikian erat berhubungan aluk dan ada'. Aluk memelihara ada' juga ada' menjaga aluk. Ada' dan aluk saling menjaga, memelihara, memagari, dan memeberkati. Akan tetapi ketika ada' dilepaskan dari aluk maka ada' kehilangan rohnya (nilai rohaninya) dan begitu mudah dibelokkan/diperlakukan sesuai dengan keinginan/selera individu tanpa perasaan bersalah.

Namun harus diakui bahwa tidak semua kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu adalah baik. Ada banyak kebiasaan yang tidak sesuai dengan keadaan sekarang ini, yang tidak cocok lagi dengan generasi yang ada dalam jaman modem. Maka adat mesti berkembang (dinamis) seturut dibamika masyarakat. Adat yang baik jaman dulu mungkin tidak baik lagi sekarang. Adat, kebiasaan yang kaku yang menghambat kemajuan hams ditinggalkan. Adat perlu diuji, dikaji, diteliti mana yang baik, benar, dan berguna hams dipupuk, diangkat dan dipelihara. Ukuran untuk menilai adat- istiadat adalah nilai-nilai injili dan pancasila (yang telah diterima

secara umum). Demikian pula halnya kebudayaan yang baik dikristenkan, yang tidak baik ditinggalkan/dibuang.[[10]](#footnote-11) 1. Ritual Me'ollong Sebagai Salah Satu Ritus di Kecamatan Nosu, kabupaten Mamasa

Kata "Mamasa" awal kata: 'mamase' yang artinya pengasih. Mamasa agama sukunya dikenal dengan sebutan Aluk Tomatua. Aluk Tomatua berasal dari kata Aluk artinya "ajaran", Tomatua artinya "leluhur" sehingga Aluk Tomatua berarti aturan yang bersumber dari leluhur. Penganut Aluk Tomatua meyakini bahwa, hidup di dunia hanya sementara dan taat kepada aturan- aturan yang telah ditetapkan dalam Pemali Appa'Randanna yaitu empat dasar hidup dan mati.[[11]](#footnote-12)

Kehidupan dan kematian adalah suatu kebiasaan dan adat-istiadat bagi para penganut kepercayaan aluk tomatua di Pitu Ulunna Salu (tujuh hulu sungai)-Mamasa. Seiring berjalannya waktu pengaruh dari luar mulai masuk di Mamasa salah satunya budaya agama seperti agama Islam dan Kristen. Pengaruh ini tidaklah menggeser seluruh aspek budaya, sehingga adat-istiadat dan kebiasaan tetap lestari mempertahankan nilai-nilai budaya asli.[[12]](#footnote-13) Adat adalah salah satu bagian dari pada kebudayaan suatu masyarakat. Adat merupakan kebiasaan yang diturun-alihkan leluhur kepada keturunan/penerus secara turun temurun.[[13]](#footnote-14)

Dari ragam jenis budaya yang ada di Mamasa, salah satu yang penulis teliti ialah ritual me'ollong. Me'ollong merupakan budaya leluhur yang masih di lestarikan masyarakat masa kini di Kecamatan Nosu, Desa Siwi.

Mamasa adalah salah satu daerah Sulawesi Barat yang memiliki kebudayaan sendiri dan macam-macam ritual yang dilakukan baik upacara ritual rambu solo' (asap yang turun) maupun rambu tuka' (asap yang naik), ritus kematian dikenal juga dengan sebutan "ritus matahari terbenam" karena doa dank urban persembahan dilakukan di barat rumah dan pada saat matahari terbenam. Posisi mayatpun bagian kepala diletakkan kearah selatan yang menandakan arah dunia orang mati. Dengan begitu orang meninggal dapat memulai perjalanannya

kearah selatan, ke dunia orang mati, saliulung. Sementara ritus kehidupan (rambu tuka') yang berhubungan dengan

kemakmuran dan kesuburan misalnya ritus perkawinan disebut dengan "ritus matahari terbit" di mana doa dinaikkan dan kurban persembahan diletakkan di sebelah timur rumah pada pagi hari atau pada saat matahari terbit.21

Di kecamatan Nosu ada dua ritus kematian setelah penguburan yakni me'ollong dan manggaro. Ritus membungkus kembali jenazah disebut dengan manggaro yang dalam bahasa daerah Nosu berasal dari kata aro yang berarti dikeluarkan. Jenazah dikeluarkan dari liang kubur. Ritus ini masih dipraktekkan sampai saat ini di daearah tandalanggan khususnya daerah Nosu. Jenazah atau tulang belulang yang berada dalam sebuah bungkusan berbentuk bulat panjang menyerupai bantal guling yang besar disebut balun akan dibungkus kembali dengan sejumlah kain-kain pemberian keluarga besar. Ritus ini baru dapat dilaksanakan minimal 2 tahun setelah ritus penguburan.

Ritual ini hanya berlaku bagi strata sosial tinggi minimal 3 ekor kerbau dipersembahkan saat acara kematian.22

Tradisi aluk tomatua adalah tradisi me'ollong pada saat bulan liang. Jika penganut agama aluk todolo melakukan ziarah ke kubur (me'ollong) dengan membawa sirih pinang, maka orang Kristen melakukannya dengan membawa bunga dan kembang gula. Tanpa "bawaan" ini menjadi tabu baik bagi orang Kristen untuk berziarah ke kubur apalagi membuka kubur. Setelah acara me'ollong biasanya keluarga melakukan ibadah syukur dengan memotong hewan untuk dimakan bersama. Me'ollong adalah ziarah pertama ke kuburan yang dilakukan pada saat tertentu yang disebut dengan bulan kubur (bulan liang). Untuk daerah tanda langgang bulan liang jatuh pada bulan agustus yakni setelah kegiatan panen berakhir. Pelaksanaan ziarah pertama ini dilakukan setahun setelah penguburan keluarga yang berziarah untuk pertama kalinya ke liang membawa sirih ke kuburan. Kini orang-orang Kristen di daerah tandalanggan melakukan me'ollong

dengan membawa bunga ke kubur setelah itu melaksanakan ibadah syukur.[[14]](#footnote-15)

Salah satu tindakan dalam ritual me'ollong ini adalah membuka kuburan (liang) dan keluarga diberi kesempatan untuk melihat (ollong) jenazah yang ada di dalam liang. Di tempat tertentu (pelaian)diletakkan kurban untuk arwah orang mati dan arwah leluhur (ma'dulang) dan diakhiri dengan makan bersama. Bagi seseorang yang pasangannya meninggal dunia dan berencana untuk menikah lagi harus melakukan me'ollong sebelum melakukan pernikahan berikutnya meskipun belum cukup setahun kematian pasangannya.[[15]](#footnote-16)

Aluk todolo ketika melakukan ritual Me'ollong di pelaian dilarang mengonsumsi nasi. Praktek larangan atau tabu di masa duka seperti ini dengan larangan mengonsumsi nasi (mero'o) sebagai wujud aktualisasi kedukaan bagi keluarga masih dilakukan di samping upaya gereja untuk mengakomodasi rasa kehilangan melalui ibadah.[[16]](#footnote-17)

Dalam melaksanakan ritual me'ollong berlaku bagi golongan masyarakat rendah dan bagi strata sosial tinggi. Kecuali jenazah disolangan tingkat mesa bai (satu babi) dan tingkat mesa tedong (satu kerbau). Pada masa sekarang ini biasanya ketika kesulitan sejumlah warga jemaat yang tidak mampu menyediakan hewan dalam hal ini kerbau untuk upacara pemakaman keluarga yang meninggal, diatasi oleh warga jemaat lainnya melalui sumbangan, sehingga sekarang ini tidak ada lagi orang Kristen yang dimakamkan dalam tingkat ritus terrendah disolangan, meskipun ia miskin dan tidak mampu menyediakan hewan untuk sebuah pemakaman yang "layak".26

Berikut tingkatan-tingkatan ritus kematian di Kecamatan Nosu yaitu:

1. dipandan. Jumlah minimal hewan kurban 21 atau 40 ekor kerbau, 50 ekor babi, 6 ekor anjing dan 2 ekor ayam.
2. Dipelima (sanglamba/sundun). Jumlah minimal hewan kurban 9-15 kerbau dan 40 ekor babi.
3. Dibatang tedong/dituttu pitu. jumlah minimal hewan kurba 7 ekor kerbau dan 28 ekor babi.
4. Dipa'lembangan. 4 ekor kerbau dan minimal 16 ekor babi.
5. Dibasse bayu. 3 ekor kerbau dan 16-18 ekor babi.
6. Dipatomali limanna. 2 ekor kerbau dan babi.
7. Mesa tedong. 1 ekor kerbau dan babi.
8. Pitu bai. 6 atau 7 ekor babi.
9. Dituru tau. 2 ekor babi.
10. Disolangan. 1 ekor babi.[[17]](#footnote-18)

Meo'llong adalah ritual yang masih dijunjung tinggi Masyarakat di Kecamatan Nosu, Desa Siwi. Di Desa Siwi ada beberapa bentuk kuburan yakni: alang-alang (bentuk rumah tongkonan), lokko' (goa tanah) dan pelamunan (di bawah tanah) Tradisi meollong yang didalamnya ada ritual.[[18]](#footnote-19)

Proses ritual dalam tradisi meollong adalah ritual membungkus jenazah leluhur. Keluarga jenazah berjalan menuju kuburan, ini hanya dilakukan oleh satu rumpun keluarga. Setibanya di kuburan Keluarga akan mengeluarkan jenazah dari liang kubur ke pelataran kubur di hamparan tanah datar untuk membungkus ulang jenazah, bungkusnya diperbaharui. Pakaian jenazah tidak diganti. Namun menambahkan balutan tambahan hingga membentuk bulatan menyerupai guling raksasa yang dibungkus dengan sangat rapi menggunakan kain. Kemudian dimasukkan kembali kedalam liang kubur. Jenazah tidak boleh dibawah ke rumah semuanya diselesaikan di pelataran kubur. Ketika pulang dari kubur akan dilanjutkan dengan ibadah di rumah keluarga dengan menyembelih babi yang disesuaikan dengan jumlah jenazah yang diollongi.[[19]](#footnote-20)

2. Hubungan Ritual Me'ollong dalam Kehidupan Masyarakat

"Ziarah" dalam KBBI adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk berkirim doa. Ziarah adalah ungkapan dari bahasa Arab Zaara-yazuuru-ziyaratan yang berarti mengunjungi atau kunjungan. Menurut Muhaimin AG bahwa ziarah lebih merujuk kepada kunjungan resmi terhadap orang terpandang seperti Kiai Kharismatik yang dihormati, atau ke sebuah tempat-tempat suci atau keramat seperti kuburan atau situs benda-benda peninggalan Kiai dengan harapan akan mendapatkan berkah.[[20]](#footnote-21)

Ziarah orang Kristen adalah untuk memberikan rasa pengenangan dan wujud cinta kasih kepada orang yang telah dahulu meninggal, mengenang semua ajaran moral yang ia berikan. Ziarah ke kuburan bagi orang Kristen sebagai suatu kunjungan yang dapat mengingatkan para peziarah mengenai akhir kehidupan, karena juga akan mengalami seperti yang telah dialami oleh pendahulu kita atau yang telah meninggal. Ziarah kekuburan adalah hanya sebagai pengenang akan mereka yang sudah meninggal bukan untuk tujuan tertentu seperti memohon bahkan meminta pertolongan dan perlindungan dari mereka yang sudah meninggal. Sebab Martin Luther mengatakan bahwa manusia yang telah mati ialah mati secara total karena tidak dapat berbuat apa-apa.[[21]](#footnote-22)

Jenis itulah yang juga muncul di Mamasa yang disebut meollong dilaksanakan setiap tahunnya karena masyarakat Nosu meyakini bahwa meollong adalah melepas rindu kepada keluarga yang telah tiada. Meollong bagian dari kasih sayang sesama keluarga dan menyayangi orang-orang yang telah tiada. Ini menyatakan bahwa orang Nosu memang jiwa kasihnya tinggi. Karena merasa bahwa tidak baik, jika tradisi ini tidak dilakukan bagi jenazah, keluarga akan merasa terbebani ini berupa hutang (ma'indan) karena taekpa sundun alukna tomate (belum sempurna acara kematian) stratanya mesti harus dijunjung tinggi sehingga harus diselesaikan secara ritual (ritualnya lengkap).[[22]](#footnote-23)

Mengenai kasih nilai-nilai budaya tergambar nilai yang sangat Kristiani. Kasih memungkinkan setiap orang melakukan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan kekeluargaan diamalkan dalam kekristenan kemudian dipahami dalam terang kasih Allah di dalam Kristus. Jika nilai-nilai itu dalam masyarakat dahulu adalah dalam kerangka do ut des, sebagiamana pemahaman dasar persembahan mereka kepada dewa, yang mengharapkan balasan, maka nilai ini diubah ketika dipahami dalam kekristenan. Bahwa perbuatan kasih yang kita lakukan dalam bungkusan kegotong-royongan, kekeluargaan, dan persatuan adalah buah dari iman, sebagai pancaran dari pemahaman terhadap kasih Allah, yang mau berkorban karena kasih-Nya kepada manusia. Kasih Kristus yang terwujud melalui salib menjadi dasar kekeluargaan, dan kegotongroyongan.[[23]](#footnote-24)

1. Landasan Biblika Tentang Ritual **Me'ollong** (Ziarah)

1. Pandangan Perjanjian Lama

Musa membawa Tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh- sungguh: "Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.(Keluaran 13:19).

Di Sikhem tulang-tulang Yusuf dikuburkan.[[24]](#footnote-25) Dapat dilihat dalam Kejadian 50:25 saat Yusuf meminta sumpah resmi dari saudara-saudaranya bahwa mereka akan memelihara tubuhnya hingga mereka kembali ke Kanaan dan membawanya ke sana untuk dikubur disana. Ibrani 11:12, "karena iman maka Yusuf, menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang belulang- belulangnya." Tubuhnya diawetkan di dalam sebuah peti (aron) untuk menenti saat perjalanan panjang selama empat puluh

tahun menuju Sikhem.[[25]](#footnote-26) Yosua 24:32 dalam ayat ini mengatakan bahwa tulang-tulang Yusuf yang di bawah dari Mesir dikuburkan di Sikhem tanah yang menjadi milik pusaka bani Yusuf. Penguburan tulang-tulang Yusuf mungkin telah dilaksanakan jauh sebelum kematian Yosua, namun penulis yang diilhami "menempatkan kisah itu di sini, yang melambangkan pada akhir kitab ini pesan dari keseluruhan Kitab Yosua, yakni kesetiaan Allah.[[26]](#footnote-27)

Musa yang membawa tulang-tulang Yusuf, hingga Yosua yang memimpin bangsa Isarel menuju tanah Kanaan. Ini sebagai tanda penghargaan dan menandakan keluarga yang masih hidup terus menerus mengasihi keluarga yang telah tiada serta melalui hal tersebut keluarga dapat melepas rindu. Meskipun tinggal tulang-tulangnya dibawa ke tanah Kanaan karena dia tahu bahwa tanah Mesir bukanlah tanah perjanjian ( Kejadian 50:25; Ibrani 11:22).

Kejadian 25:7-10 menceritakan ketika Abraham meninggal, di dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, letaknya di sebelah timur Mamre jenazah Abraham dikumpulkan bersama nenek moyangnya, tempat tinggal roh- roh orang yang telah meninggal dunia. Anak Abraham Ishak dan Ismael keduanya sangat berduka atas kepergian orang yang dikasihinya, orang yang sangat berarti dalam kehidupan mereka. Namun demikian Ishak dikuatkan dalam kesedihannya karena dia memperoleh perkenan khusus dari Allah sehingga tidak berjalan sendiri. Sebab dialah yang akan mewarisi berkat-berkat perjanjian yang telah dijanjikan Allah kepadanya melalui Ambraham.37

Dari pemaparan di atas bahwa Abraham pada saat Sara meninggal ia membeli ladang untuk dijadikan tanah miliknya kemudian menguburkan Sara disana. Demikian juga dengan masyarakat Nosu yang membuat alang-alang dan lokko' tujuannya yaitu jika ada anggota keluarga meninggal dapat disatukan dalam liang kubur yang sama, anak cucu masih dapat melihatnya dan mereka dapat melepas rasa rindu dengan cara meollong.

Dalam Keluaran pasal 7 Allah menghukum Firaun dengan mendatangkan tulah kepada bangsa Mesir karena tidak mendengar atau melanggar apa yang diperintahkan Tuhan. Sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Nosu ketika mereka melanggar aturan yang telah ditetapkan maka, akan mendapatkan tulah atau musibah.

2. Pandangan Perjanjian Baru (PB)

Dalam PB, ketika Yesus bangkit dari antara orang mati, maka Allah telah melakukan pekerjaan pendamaian dengan diri-Nya. Antara manusia dengan Dia, permusuhan tidak ada lagi, tembok dosa yang memisahkan kita dengan Allah, sudah dirobohkan.38

Setelah hari sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu.(Matius 28:1).

Dari ayat di atas menekankan bahwa orang-orang yang

menengok kubur Yesus, mereka tetap setia menunjukkan kasih

mereka kepada Kristus dan tetap setia mencari tahu tentang

Dia. Tidak disebutkan bahwa bunda Maria ada bersama-sama

mereka. Mungkin murid Yesus yang telah membawa Maria ibu

Yesus ke rumahnya, telah mencegah dia pergi ke kubur Yesus untuk meratap di situ .Mereka mengikuti Kristus bukan saja sampai ke kubur-Nya, tetapi juga sampai masuk ke dalamnya, yang menggambarkan kepedulian Kristus terhadap orang- orang yang telah menjadi milik-Nya, ketika mereka telah terjerumus dalam kegelapan dosa. Sama seperti para orang kudus mengasihi Kristus sewaktu Dia masih ada dalam kubur, Ia pun mengasihi orang-orang kudus yang ada di dalam kubur, sebab maut dan kubur tidak dapat mengendurkan ikatan kasih yang mengikat mereka.

Mereka pergi melihat kubur untuk memastikan bahwa keadaan di sana sama seperti yang mereka lihat terakhir kalinya. Mereka pergi untuk menunjukkan itikad baik mereka terhadap jenazah Sang Guru yang terkasih itu. Mengunjungi makam bisa mendatangkan manfaat besar bagi orang Kristen dan akan membantu agar terbiasa dengan kuburan, supaya ketakutan akan kubur bisa dilenyapkan. Apalagi mengunjungi kubur Yesus Tuhan kita, di mana kita dapat menyaksikan bagaimana dosa dikuburkan sampai lenyap dari pandangan, bagaimana kita disucukan dengan peristiwa tersebut, dan betapa kuatnya bukti kasih penebusan yang bersinar terang bahkan di dalam tanah yang gelap sekalipun.39

Dalam kitab Markus 16:1-8 juga berisi tentang ziarah ke kubur Yesus oleh perempuan-perempuan tidak jauh beda dengan kitab Matius dan kitab Lukas. Lukas 24:1-12 pada ayat ini kita dapat melihat kasih dan hormat yang ditunjukkan oleh para wanita saleh yang mengikuti Kristus itu sesudah Ia mati dan dikuburkan. Segera setelah Sabat usai, mereka pergi ke kubur untuk membalsem mayat-Nya, bukan untuk mengeluarkan tubuh Yesus dari kain lenan yang telah dibebatkan Yusuf, tetapi untuk mengurapi kepala dan wajah- Nya, dan mungkin juga kaki dan tangan-Nya yang penuh dengan luka, serta menaburkan rempah-rempah harum itu ke sekeliling tubuh-Nya. Bakti bagi Kristus yang ditunjukkan para wanita saleh itu terus berlanjut. Mereka tidak berfikir dua kali untuk memakai rempah-rempah mahal yang telah mereka

siapkan malam sebelum hari Sabat tiba, kemudian segera membawanya ke kuburan pagi-pagi setelah hari Sabat lewat.40

Dalam Yohanes, Meskipun tidak menyebut perempuan- perempuan lain yang pergi bersama Maria Magdalena, karena dialah yang paling giat dan bersemangat untuk mengunjungi kubur ini, dan di dalam dirinya tampak rasa kasih yang paling besar. Rasa kasihnya dikorbankan oleh alasan yang baik, dengan mengingat perkara-perkara besar yang telah diperbuat Kristus baginya. Dosanya yang banyak telah diampuni, karena ia banyak berbuat kasih. Penghormatan yang diberikan Maria Magdalena kepada-Nya pada saat dan setelah kematian-Nya membuktikan ketulusan kasihnya. Jika kasih kepada Kristus itu tulus, maka kasih itu akan tetap. Kasihnya kepada Kristus kuat seperti maut.

"Ia pergi ke kubur untuk membasuh mayat-Nya dengan air matanya, sebab ia pergi ke kubur untuk menangis di sana. Kubur adalah rumah yang tidak mau dukunjungi orang. Mereka yang bebas di antara orang mati, dipisahkan dari orang hidup, dan pasti karena kasih sayang yang begitu luar biasa kepada seseorang jika kita sampai terdorong untuk mengubjungi kuburnya, "pada hari pertama minggu itu, segera setelah hari Sabat lewat", karena dia begitu rindu untuk berada di kubur. Orang-orang yang mengasihi Kristus akan memanfaatkan kesempatan pertama untuk membuktikan rasa hormat mereka kepada-Nya. Ini merupakan Sabat Kristen yang pertama, dan dia memulainya dengan mencari Kristus seperti yang sudah seharusnya demikian, "ia datang pagi-pagi benar, ketika hari masih gelap". Mencari Kristus harus mencari dengan kerinduan hati, mencarinya dengan rajin dengan menyangkal diri dan tidak mau berhenti dalam mengejar Kristus. Orang-orang yang dengan rajin mencari-cari Kristus ketika hari masih gelap akan diberi terang tentang Dia yang akan bersinar semakin cemerlang.

Dalam ayat 11 keteguhan dan kesungguhan kasih sayang Maria Magdalena terhadap Tuhan Yesus.Ia tetap tinggal di kubur, setelah Petrus dan Yohanes pergi. Ia tinggal disana sambil menangis, dan air mata menandakan akan kasih sayangnya terhadap tuannya. Sambil menangis ia menjenguk ke dalam kubur itu, agar matanya dapat mempengaruhi hatinya. Tangisan tidak boleh menghalang-halangi pencarian. Meskipun ia menangis, ia menjenguk ke dalam kubur. Orang- orang yang kemungkinan akan menemukan apa yang mereka cari adalah mereka yang mencari dengan tulus, yang mencari dengan cucuran air mata.41

Dari pemaparan di atas yang menceritakan banyak perempuan-perempuan pergi berziarah ke kubur Yesus. Dari ayat-ayat tersebut meskipun ketika mereka sampai tidak menemukan mayat Yesus yang telah bangkit. Disini terlihat bahwa kasih sayang mereka, keriduan mereka terhadap Yesus Kristus itu sangat nampak seperti yang dipaparkan di atas mereka pergi dengan mempersiapkan segala sesuatunya mereka membawa rempah-rempah dengan tujuan untuk membersihkan mayat Yesus. Hal ini dapat kita bandingkan dengan orang-orang yang pergi berziarah ke kubur (me'ollong). Ketika pergi berziarah untuk menengok keluarga yang sudah

meninggal meskipun mereka tidak bangkit seperti Yesus tetapi kita dapat melihat mereka meskipun muka jenazah tidak terlihat secara langsung karena ditutupi kain yang tebal.

1. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 25-26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia (Bandung: ALFABETA. 2014), 29. [↑](#footnote-ref-3)
3. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbo, 26-27. [↑](#footnote-ref-4)
4. Emi dkk, Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas, 19-22. [↑](#footnote-ref-5)
5. Koenjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka cipta, 2009), 90. [↑](#footnote-ref-6)
6. Yakob Tomala, Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007), 147. [↑](#footnote-ref-7)
7. Suprapto, Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: dari Negoisasi, Adaptasi, hingga Komodifikasi (Jakarta: Prenada Media, 2020), 93. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bert Tallulembang & Victor K. Senobua, Umpasipulung Rara Buku Merajut Ikatan Kekeluargaan Suku Bugis, Makassar, Mandar dengan Toraja (Yogyakarta: CV .Gunung Sopai, 2020), 47. [↑](#footnote-ref-9)
9. Bert Tallulembang, Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 99-100. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bert Tallulembang, Reinterpretasi & Rektualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja, 100-102. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bert Tallulembang dan Victor K. Senobua, Umpasipulung Rara Buku Merajut Ikatan Kekeluargaan Suku Bugis, Makassar, Mandar, dengan Torja, 46-50. [↑](#footnote-ref-12)
12. Bert Tallulembang dan Victor K. Senobua, Umpasipulung Rara Buku Merajut Ikatan Keluarga Suku Bugis, Makassar, Mandar, dengan Toraja, 51-52. [↑](#footnote-ref-13)
13. Th. Kobong, Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil (Jakarta: Institut Theologia Indonesia/1992)/11-12. [↑](#footnote-ref-14)
14. “Aguswanti Hildebrandt Rambe, Keterjalinan Dalam Keterpisahan, 81-82. [↑](#footnote-ref-15)
15. Aguswanti Hildebrandt Rambe, Keterjalinan Dalam Keterpisahan, 148. [↑](#footnote-ref-16)
16. ^Aguswanti Hildebrandt Rambe, Keterjalinan Dalam Keterpisahan, 70. [↑](#footnote-ref-17)
17. Aguswanti Hildebrandt Rambe, Keterjalinan Dalam Keterpisahan, 149. [↑](#footnote-ref-18)
18. -Hasil wawancara dengan Daen, tanggal 30 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-19)
19. -Hasil wawancara dengan Daen, tanggal 28 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-20)
20. ^Muh. Baehaqi, Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Umu pengetahuan (kumpulan artikel ilmiah mahasiswa prodi PAI IA STAINU temanggung tahun akademik 2018- 2019: forum muda cendekia, 2019), 152-156. [↑](#footnote-ref-21)
21. Andi Boyris Sirait, Pardomuan Munthe, Tinjauan Dogmatis Pemahaman jemaat HKI Maranatha Tentang Meletakkan Rokok di atas Kuburan ketika Berziarah (Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, t.t.), 7-8. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasil wawancara dengan, tanggal 30 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-23)
23. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol, 45. [↑](#footnote-ref-24)
24. ^Robert M. Paterson,Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 2006), 180. [↑](#footnote-ref-25)
25. Hananiel Nugroho, dkk,The Wycliffe Bible Commentary, (Indonesia; Gandum Mas, 2014), [↑](#footnote-ref-26)
26. 150. [↑](#footnote-ref-27)